

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Aktif digunakan dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan.

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa alasan pembelajaran aktif digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren putri darul jihad cendana kadur & pondok pesantren miftahul ulum kebun baru adalah: a) Untuk mengurangi tingkat kebosanan pada santri saat belajar kitab kuning, b) Agar santri bisa baca cepat dalam membaca kitab kuning.

Seperti yang di sampaikan oleh Naeila Rifatil Muna, bahwa kebosanan merupakan hal yang dapat terjadi pada individu siswa, reaksi kejenuhan belajar pada diri siswa ini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang sedang mengalami kebosanan, kecenderungannya tidak dapat bekerja ataupun belajar sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru.¹ Sehingga yang terjadi adalah, kecepatan belajarnya terhambat, menurunnya motivasi belajar, dan menurunnya prestasi belajar.

Selaras dengan Sisdiknas No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, yang berbunyi Guru adalah pendidik professional dengan tugas

¹ Naeila Rifatil Muna, "Efektivitas Teknik Seld Regulation Learning dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar," *Holistik* 14 (t.t.): 63.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,
dan mengevaluasi peserta didik.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan Menengah.²

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Sehingga dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia kembali kepada proses belajar mengajar di sekolah. Proses pembelajaran berintikan pada interaksi antara guru dan siswa sebagai makna utama. Proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang efektif.

Dalam proses pembelajaran siswa cenderung tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru. Kondisi seperti ini menyebabkan guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Hal tersebut terjadi pada seluruh mata pelajaran, termasuk pembelajaran kitab kuning. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang bercerita, bermain sendiri dan membaca majalah yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran saat pelajaran berlangsung.³ Selain itu siswa menceritakan bahwa cara mengajar guru hanya ceramah. Untuk memperbaiki mutu dan kualitas pembelajaran yang membosankan, maka pada pelaksanaannya dapat menerapkan berbagai model pembelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran aktif

² Sisdiknas No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), 10.

³ Firda Falasifah, "Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Al Qalam* 19. No. 2 (2018): 3.

Karena itu, selalu dilakukan perbaikan pada kegiatan baca kitab kuning di pondok pesantren cendana kadur adalah untuk mengurangi tingkat kebosanan/jenuh belajar pada santri. Dalam aktivitas belajarnya, sering seorang santri mengalami jenuh belajar, yaitu situasi dan kondisi yang menunjukkan tidak adanya hasil belajar yang berhasil guna, meskipun ia telah melaksanakan proses belajar pada waktu tertentu. Pada saat itu, terjadi kemandekan pada sistem akan Sehingga tidak dapat diharapkan untuk dapat menyerap item-item informasi yang dipelajarinya.⁴

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan jenuh belajar adalah sebagai berikut:

- a. Seorang kehilangan motivasi dan konsolidasi pada suatu level ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- b. Munculnya kebosanan dan keletihan karena kemampuan seseorang telah sampai pada batas maksimalnya dalam belajar
- c. Keletihan indra seperti mata, telinga dll
- d. Keletihan fisik karena kurang tidur dan kurang sehat
- e. Keletihan mental

Adapun faktor yang menyebabkan keletihan mental, yaitu:

- a. Kecemasan seseorang terhadap dampak keletihan itu sendiri
- b. Kekhawatiran seseorang akan ketidakmampuannya mencapai standar nilai yang dianggapnya terlalu tinggi.

⁴ M. Muchlis Sholihin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017).

- c. Persaingan yang ketat menuntut belajar keras
- d. Keyakinan yang tidak sama antara standar akademik minimum dan standar yang ia buat sendiri.

Sehingga ada beberapa cara untuk menanggulangi jenuh belajar, yaitu:

- a. Istirahat dan makan-makanan bergizi, menjadwal dengan baik proses belajarnya.
- b. Menata Kembali lingkungan belajarnya
- c. Memberikan stimulus dan motivasi
- d. Membuat kegiatan yang menimbulkan keaktifan siswa.⁵

Dengan demikian, pembelajaran aktif sangat efektif dalam memberikan inovasi-inovasi cerdas dalam pembelajaran kitab kuning agar santri terstimulus untuk aktif dan kreatif dalam belajar.

Pertama, dengan menumbuhkan minat. Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya, begitu sebaliknya tanpa minat seseorang tidak akan melakukan sesuatu. Minat adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang.

Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, yang dengannya akan memiliki

⁵ M. Muchlis Sholihin, 189.

semangat yang tinggi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan belajar.⁶

Minat tidaklah dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap pelajaran mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Dalam proses pendidikan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaan bagi siswa dimasa yang akan datang. Minat bisa dibangkitkan dengan cara menghubungkan materi pelajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Pada realitasnya, pesantren cendana kadur dalam meningkatkan minat belajar santri agar mengurangi kebosanan dan jenuh belajar adalah dengan memaksimalkan media pembelajaran yang digunakan, berusaha mengubah mind set santri, tidak terlalu menekan santri dan memberikan kebebasan kepada santri untuk menyesuaikan dengan kemampuannya.

Kedua, memberikan Motivasi. Motivasi bisa diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak dan berbuat. Motivasi itu tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat

⁶ M. Muchlis Sholihin, *Psikologi Belajar*, 131.

diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁷

Motivasi kepada siswa bisa diberikan dengan cara: 1) memberikan pujian verbal, penerimaan sosial yang mengikuti suatu tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dapat di percaya untuk mengubah prestasi dan langkah laku akademis ke arah yang diinginkan. Kata-kata seperti “bagus”, “baik”, “pekerjaan yang baik” yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan, merupakan pembangkit Motivasi yang besar. 2) mempergunakan tes dalam nilai secara bijaksana, kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial, menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi suatu kekuatan untuk memotivasi siswa. 3) membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, pendidik dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya. 4) menerapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa. Agar siswa jadi lebih terlibat. 5) meminta siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lalu dan sekaligus menanamkan suatu pengharapan pada diri siswa bahwa apa yang sedang dipelajarinya sekarang juga berhubungan dengan pengajaran yang akan datang. 6) memberikan simulasi dan permainan, kedua hal ini akan memotivasi siswa,

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 3.

meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. 7) pendidik perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa. 8) pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang akan dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan sosial.⁸ Motivasi ini benar-benar diterapkan sebelum pelajaran dimulai.

Tidak hanya beralasan menghindari kebosanan atau kejenuhan dalam belajar seperti yang terjadi di pondok pesantren cendana kadur, hal lain di ungkap oleh pondok pesantren kebun baru atas alasan pondok selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran kitab kuning itu untuk akselerasi/baca cepat kitab kuning. Karena mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab hadits, ataupun kitab-kitab tafsir al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa arab, nahwu, Sharaf dan lain sebagainya. Dengan demikian, dika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik. atas dasar inilah pondok membuat inovasi-inovasi cerdas dalam pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidka membutuhkan waktu yang lama, Sehingga selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajajri bidang-bidang lain karena santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 178–79.

penguasaan kitab kuning tetapi juga harus mempunyai berbagai kompetensi dan keterampilan.

B. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan pada pondok pesantren cendana kadur dan pondok pesantren miftahul ulum kebun baru dapat dijelaskan bahwa pembelajaran aktif efektif jika diterapkan pada pembelajaran kitab kuning, terlihat dari: a) semakin berkualitasnya belajar santri, b) adanya partisipasi aktif guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar, c) Motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran dan mengejarkan tugas-tugas yang diberikan ustadznya d) ketepatan waktu dalam menyelesaikan target baca cepat kitab kuning, e) konsentrasi santri terfokus, f) cara santri mencatat tulisan arab dalam kitab sangat baik, terbukti dari tulisan arabnya yang sangat rapi dan mudah dipahami, g) guru menyediakan lingkungan belajar yang menarik dengan memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki santri, h) mengintegrasikan pelajaran dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memberikan interaksi antar siwa, dan memfasilitasi rumus dan lagu-lagu mudah untuk santri dalam mengingat kosa kata baru dalam kitab kuning, i) santri juga sangat cepat dan tanggap ketika menjawab pertanyaan pertanyaan yang diberikan secara random dan spontan.

Efektifitas yang demikian itu, sesuai dengan apa yang telah ditegaskan oleh Trianto Ibnu Badar bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung.⁹

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Jadi, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antara siswa dengan siswa, atau

⁹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 22.

siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dapat diukur menggunakan empat indikator sebagai berikut.

Kualitas pembelajaran (quality of insurance), yaitu seberapa besar kadar informasi yang disajikan sehingga siswa dengan mudah dapat mempelajarinya atau tingkat kesalahannya semakin kecil. Semakin kecil tingkat kesalahan yang dilakukan berarti semakin efektif pembelajaran. Penentuan tingkat keefektifan pembelajaran tergantung dengan pencapaian penguasaan tujuan pengajaran tertentu, biasanya disebut ketuntasan belajar.

Kesesuaian tingkat pembelajaran (appropriate level of instruksion) yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa dalam menerima materi baru.

Insentif yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan atau mengerjakan tugas-tugas dan mempelajari materi yang diberikan. Makin besar motivasi yang diberikan, makin besar pula keaktifan siswa dengan demikian pembelajaran akan efektif.

Waktu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Efektifitas pembelajaran ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, khususnya dalam pengorganisasian dan penemuan informasi. Oleh karena itu, semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka semakin efektif pula pembelajaran yang dilaksanakan.

Hasil belajar juga merupakan indikator keberhasilan Santri dalam menempuh pendidikannya.¹⁰ Santri mampu membaca kitab kuning dengan cepat, baik dan benar dengan target waktu yang telah ditentukan, maka itu juga dikatakan efektif.

Dewasa ini yang kita lihat bahwa Sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat tranmitif, pengajar mentranfer dan menggerojokkan Konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktu pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa. Implikasi ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif yaitu lingkungan belajar yang: a) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa Sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan, b) menyediakan alternatif pengalaman belajar, c) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistic dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, d) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi kerja sama antara siswa, e) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, dan f) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga lebih menarik dan siswa mau belajar.¹¹

¹⁰ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 243.

¹¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, 21.

Keefektivan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah Pelaksanaan proses belajar mengajar. Efisiensi dan keektivan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektivan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran.

Guru yang efektif ialah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan Teknik yang memaksa, negative atau hukuman.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini¹²:

- a. Kebutuhan fisiologis. Yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan Kesehatan. Untuk dapat belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat, jangan sampai sakit yang dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi dan konsentrasi belajar.
- b. Kebutuhan akan keamanan. Manusia membutuhkan ketentraman dan keamanan jiwa. Perasaan kecewa, dendam, dan takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegoncang-goncangan emosi yang lain dapat

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, 74.

mengganggu kelancaran belajar seseorang. Oleh karena itu agar cara belajar siswa dapat ditingkatkan ke arah yang efektif, maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, Sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.

- c. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Disamping itu ia akan merasa berbahagia apabila dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain pula. Keinginan diakui sama dengan orang lain merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Oleh karena itu belajar bersama dengan kawan-kawann lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir siswa. untuk itu diperlukan cara berpikir yang terbuka, kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh-contoh yang nyata atau gambar-gambar dan sebagainya).
- d. Kebutuhan *self-actualisation*. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
- e. Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Yaitu kebutuhana untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan untuk

mengerti sesuatu. Hanya melalui belajarlah upaya pemenuhan kebutuhan dapat terwujud.¹³

C. Implikasi Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Penguasaan Kosa Kata (Mufrodat) pada Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dapat dijelaskan bahwa implikasi penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran kitab kuning terhadap penguasaan kosa kata (mufrodat) di pondok pesantren cendana kadur dan miftahul ulum kebun baru sangat baik ditunjukkan dengan beberapa hal seperti:

- a. Santri paham dan mengerti apa yang dibaca di dalam sebuah kitab dengan mendalam.
- b. Santri juga bisa membaca kitab sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran yang ada di kitab tersebut.
- c. Mereka juga bisa membaca buku buku berbahasa arab, seperti ilmu tafsir.dll.
- d. Mereka juga bisa berbicara dalam Bahasa arab, menulis Bahasa arab, dan mengarang dalam Bahasa arab
- e. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami kitab kuning
- f. Pembelajaran lebih efektif dan efisien. Karena, mereka masih punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain

¹³ Slameto, 74–75.

Pencapaian ini selaras dengan yang di sampaikan oleh Umi Hijriyah bahwa di madrasah atau pesantren belajar mufradhat memang di persiapkan untuk pencapaian dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.¹⁴

Perlu diketahui bahwa masyarakat dan kebudayaannya dalam kenyataannya tidak pernah statis dalam satu kondisi tertentu secara terus menerus. Perubahan mungkin saja terjadi secara cepat atau lambat. Perubahan yang kemungkinannya terjadi dalam bidang agama bukan perubahan yang bersifat structural atau perubahan yang mendasar, melainkan perubahan proses atau sekedar modifikasi dari ajaran yang sudah ada. Karena perubahan ajaran agama pada dasarnya tidak pernah ada. Perubahan yang mungkin terjadi adalah perubahan pemahaman. Manakala pemahaman yang selama ini mereka pakai tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman atau kebutuhannya, maka penafsiran baru itu dirasakan lebih menguntungkan dan tidak menyimpang apalagi bertentangan dengan ajaran pokok agama, maka perubahan mungkin saja terjadi.¹⁵

Pondok pesantren atau biasa disebutnya dengan pondok saja atau pesantren saja, adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Unsur pokok yang ada di dalam pesantren adalah kitab kuning. Kitab-kitab kuning di

¹⁴ Umi Hijriyah, *Analisis Pembelajaran Mufradat dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah* (Surabaya: CV. Gemilang, 2018), 10.

¹⁵ Fadhal AR Bafadal, *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Salafiah di Indonesia* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2006), 239.

pesantren meliputi berbagai bidang ilmu, di antaranya: Al-Qur'an, al Hadits, Tauhid, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, tafsir, Mantiq, dan Tasawuf. Hanya saja pesantren memiliki kekhasan atau penekanan pada ilmu-ilmu tertentu.¹⁶

Mufradhat merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. menghafal mufradhat adalah penghafalan kosa-kata dalam pembelajaran bahasa arab. Dalam pembelajaran bahasa arab mufradhat muncul sebagai pengalaman, pesan teks sumber tidak akan tercapai tanpa penguasaan mufradhat.

Mufradhat adalah kumpulan kosa kata yang digunakan seorang baik lisan maupun tulisan yang sudah memiliki pengertian dan urain terjemahnya tanpa dirangkaikan dengan katakata lain tersusun secara abjadiyah. Para ahli pembelajaran berpendapat mengenai bahasa serta tujuan pengajarannya, namun mereka sepakat bahwa pembelajaran mufradhat adalah penting yang merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran berbahasa asing. peserta didik yang sedang belajar bahasa maupun dituntut untuk mengetahui mufradhat kiranya sulit bahkan peserta didik tidak akan mampu menguasai keterampilan berbahasa yang dimaksud, atau boleh dikatakan di awal pembelajaran peserta didik harus diarahkan untuk memperoleh penguasaan mufradhat dengan baik.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan

¹⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 185.

banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran kitab kuning dapat tercapai.¹⁷

Bahasa adalah unsur pendukung kelangsungan hidup manusia, pasalnya ia merupakan alat tunggal untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antara individu-individu yang ada dimasyarakat. Bahasa sebagai sekumpulan simbol berupa berupa ujaran/ucapan yang sistematis yang diketahui bersama oleh masyarakat yang mempunyai satu budaya, dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi diantara mereka. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk dalam hal ini bahasa Arab bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode.

Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata (al-mufradât). Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis

¹⁷ Umi Hijriyah, *Analisis Pembelajaran Mufrodât dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, 13.

yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.¹⁸

Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata.¹⁹

1. Jenis-Jenis Mufradhat

Klasifikasi kosakata (almufradât) menjadi 4 (empat) yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya, sebagai berikut:

Pembagian kosakata dalam konteks Kemahiran Kebahasaan

- a. Kosakata untuk memahami (understanding vocabulary) baik bahasa lisan القراءة maupun teks الاستماع
- b. Kosakata untuk berbicara (speaking vocabulary). Dalam pembicaraan perlu penggunaan kosakata yang tepat, baik pembicaraan informal عادية maupun formal موقفية
- c. Kosakata untuk menulis (writing vocabulary). Penulisan pun membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalahartikan oleh pembacanya. Penulisan ini mencakup penulisan informal seperti catatan

¹⁸ Umi Hijriyah, 21.

¹⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 96.

harian, agenda harian dan lain-lain dan juga formal, misalnya penulisan buku, majalah, surat kabar dan seterusnya.²⁰

- d. Kosakata potensial. Kosakata jenis ini terdiri dari kosakata context yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan kosakata analysis yakni kosakata yang dapat dianalisa berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya.

Pembagian kosakata menurut maknanya.

- a. Kata-kata inti (content vocabulary). Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll.
- b. Kata-kata fungsi (function words). Kata-kata ini yang mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contohnya hurûf jâr, adawât al-istifhâm, dan seterusnya.
- c. Kata-kata gabungan (cluster words). Kosakata ini adalah kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Misalnya kata رغب dapat berarti menyukai bila kata tersebut dipadukan dengan في menjadi في رغب. Sedangkan bila diikuti dengan kata عن menjadi رغب عن artinya pun berubah menjadi benci atau tidak suka.

Pembagian kosakata menurut karakteristik kata (takhusus).

²⁰ Umi Hijriyah, *Analisis Pembelajaran Mufrodât dan Struktur Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, 28.

- a. Kata-kata tugas (*service words*) yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tugas, baik dalam lapangan kehidupan secara informal maupun formal dan sifatnya resmi.
- b. Kata-kata inti khusus (*special content words*). Kosa kata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan di berbagai bidang ulasan tertentu, yang biasa juga disebut *local words* atau *utility words*.

Pembagian kosakata menurut penggunaannya.

- a. Kosakata aktif (*active words*), yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan, tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai bacaan.
- b. Kosakata pasif (*passive words*), yaitu kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan makalah atau karya Ilmiah.²¹

Ahmad Fuad Effendy menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan teknik-teknik pembelajaran kosakata (*al-Mufradât*) atau pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (*almufradât*), sebagai berikut:²²

- a. Mendengarkan kata. Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam

²¹ M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB, 1996), 43.

²² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 99–101.

kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.

- b. Mengucapkan kata. Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.
- c. Mendapatkan makna kata. Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa. beberapa teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim (murâdif), antonim (dlid), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa.
- d. Membaca kata. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menulisnya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.
- e. Menulis kata. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap,

paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.²³

- f. Membuat kalimat. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan. Guru harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan siswa diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar siswa dapat dengan memahami dan mempergunakannya sendiri.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kosakata di atas tentunya dapat dijadikan acuan para pengajar bahasa asing khususnya bahasa Arab, walaupun tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan prosedur dan langkah-langkah tersebut. Faktor alokasi waktu dalam hal ini juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan kata-kata tertentu yang dianggap sukar atau kata-kata yang memang hanya dapat dipahami secara baik dan utuh maknanya bilamana dihubungkan serta disesuaikan dengan konteks wacana.

²³ Ahmad Fuad Effendy, 100.